



## Manusia Dalam Perspektifal-Qur'an Kajian Pendidikan Islam

**Sitto Rahmana**

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Kota Padang  
email: rahmanasitto20@gmail.com

### **Abstract**

*Humans as the most perfect creatures created by Allah SWT place humans as servants of Allah and the caliph of Allah fi al-ardh who are tasked and responsible for prospering life on earth in accordance with Allah's commands. To prepare the next generation of the caliphate in accordance with religious values, humans need to get a good education. The purpose of this article is to describe humans in the perspective of the Qur'an in the study of Islamic religious education. With information analysis method with content analysis approach (content analysis). In the Qur'an, humans are referred to by several terms, namely: al-Insan, al-Ins, al-Basyar, Bani Adam and an-Nas. All human terms mentioned in the Qur'an have various potentials and characteristics inherent in each human being. Therefore, in order for all the potential possessed by humans to be better directed, it needs to be fostered and developed as a whole to achieve perfection through a good and correct educational process.*

**Keywords:** Humans, Al-Qur'an, Islamic Education

### **Abstrak**

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan Allah SWT menempatkan kedudukan manusia sebagai 'abd Allah dan khalifah Allah fi al-ardh yang bertugas dan bertanggung jawab dalam memakmurkan kehidupan di bumi sesuai dengan perintah Allah SWT. Untuk mempersiapkan generasi penerus kekhilafahan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka manusia perlu mendapatkan pendidikan yang baik. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan manusia dalam perspektif Al-Qur'an kajian pendidikan agama Islam pendidikan Islam. Dengan metode analisis informasi dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Dalam Al-Qur'an, manusia disebut dengan beberapa istilah, yaitu : al-Insan, al-Ins, al-Basyar, Bani Adam dan an-Nas. Semua istilah manusia yang disebut dalam Al-Qur'an memiliki beragam potensi dan sifat yang melekat pada diri masing-masing manusia. Oleh karena itu agar segala potensi yang dimiliki manusia terarah lebih baik, maka perlu dibina dan dikembangkan secara utuh untuk mencapai kesempurnaan melalui proses pendidikan yang baik dan benar.

**Keywords:** Manusia, Al-Qur'an, Pendidikan Agama Islam

*This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license*



### **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia diantara semua makhluk yang lain. Kelebihan manusia dengan makhluk yang lainnya berada pada unsur jasmani dan rohaninya. Salah satu perbedaan terbesar antara manusia dengan makhluk lainnya terletak pada akal pikiran yang dimiliki manusia, dengan akal pikiran manusia dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk, antara sesuatu yang halal dan haram, serta menyadari kedudukan manusia sebagai hamba Allah SWT yang harus melaksanakan kewajiban untuk menyembah dan selalu bersyukur kepada-Nya serta menjalin hubungan kemasyarakatan yang baik. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam surat at-Tiin ayat 4 yang berarti :

Artinya :Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.  
(Qs. Adz-Dzariyat : 56)

Allah SWT menempatkan kedudukan manusia sebagai 'abd Allah dan khalifah Allah fi al-ardh. Kedudukan manusia sebagai 'abd Allah (hamba Allah) adalah : ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang semuanya itu hanya diberikan kepada Allah SWT.<sup>1</sup> Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah fi al-ardh,

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), H. 10



berarti : perwakilan Allah SWT di bumi untuk berbuat sesuai dengan ketentuan hukum yang telah dibuat Allah SWT.<sup>2</sup>

Untuk mempersiapkan generasi penerus kekhilafahan yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, maka manusia perlu mendapatkan pendidikan yang baik. Manusia memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan. Pendidikan tanpa manusia tidak ada artinya, manusia tanpa pendidikan juga tidak akan berkembang. Pendidikan harus memperhatikan aspek kemanusiaan dan mengembangkan potensi yang ada pada manusia berdasarkan sifat-sifat kemanusiaannya. Dalam Al-Qur'an istilah yang digunakan untuk menunjukkan makna manusia disebut dengan beberapa nama, diantaranya adalah : al-Insan, al-Ins, al-Basyar, Bani Adam dan an-Nas. Berdasarkan nama-nama manusia yang disebut dalam Al-Qura'n dengan beragam potensi dan sifat yang melekat pada diri manusia agar terarah lebih baik, maka untuk itu perlu mengembangkan seluruh dimensi yang ada pada diri manusia dengan melibatkan beberapa hal yang terkait dengan komponen pendidikan, yaitu : manusia dalam perspektif Al-Qur'an kajian pendidikan agama Islam pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode study pustaka. Dimana sumber-sumber berasal dari teori-teori yang ada pada referensi dan digeneralisasi untuk ditarik kesimpulan. Sumber data penelitian ini adalah data kualitatif yang berasal dari narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Alquran terdapat berbagai istilah yang menunjukkan makna manusia, diantaranya adalah : al-Insan, al-Ins, al-Basyar, Bani Adam dan an-Nas. Semua makna istilah manusia tersebut jika ditinjau lebih mendalam terlihat perbedaan diantara masing-masingnya.

- a. Istilah al-Insan (انسان) dalam Alquran disebut sebanyak 65 kali dalam 43 surat.

Al-Insan dapat dinyatakan sebagai manusia yang memiliki segala sifat dan potensi yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat pada kata al-Insan dalam surat al-Alaq yang mana mencakup seluruh jenis manusia, kecuali Adam yang proses kejadiannya telah diceritakan secara tersendiri. Al-Quran menggambarkan manusia secara potensial sebagai makhluk yang bersifat ganda, "baik" dan "buruk", namun ia tidak mendapatkan pujian dan celaan kecuali apabila potensi tersebut lahir dalam bentuk aktual. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengajak manusia untuk mengaktualisasikan potensi-potensi positifnya dalam kehidupan.<sup>3</sup> Manusia menurut istilah al-Insan menunjuk pada tiga hal, yaitu :

- 1) Manusia memiliki keistimewaan

Diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya Menurut Mawardi, sebaik-baik bentuk manusia ialah : karena manusia adalah makhluk yang paling adil, manusia paling baik bentuknya, manusia mempunyai kekuatan lebih daripada makhluk lain, manusia adalah makhluk yang paling tegak (ketika berdiri) daripada makhluk lain, manusia mempunyai akal paling sempurna daripada makhluk lainnya. Karena kekuatan manusia sebenarnya terletak pada akalnya dan oleh karena itu ia diberi kekuasaan untuk memilih (membuat pilihan).<sup>4</sup> Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam surat at-Tiin ayat 4 yang berarti:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Adz-Dzariyat : 56)

- 2) Manusia dapat menerima pelajaran dari Allah SWT

Allah SWT memberikan pengetahuan atau ilmu kepada manusia dengan menggunakan perantara. Secara rinci Allah SWT memberikan gambaran bahwa salah satu cara mendapatkan

---

<sup>2</sup> Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qura'n*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), H. 43

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), H. 5

<sup>4</sup> Muhlasin, M. (2019). Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Idarotuna*, 1(2), 126-140.

ilmu adalah dengan menggunakan pena atau lebih mudahnya adalah dengan menggunakan tulisan. Hal ini juga dijelaskan Allah SWT dalam surat ar-Rahman ayat 1-4 yang berarti:

1. (Tuhan) yang Maha pemurah. 2. Yang telah mengajarkan Al Qur'an. 3. Dia menciptakan manusia. 4. Mengajarnya pandai berbicara. (Qs. ar-Rahman : 1-4 )
- 3) Manusia merupakan makhluk yang berani menerima amanat sedangkan.

Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 72 yang berarti: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (Qs. al-Ahzab : 72)

At-Tabari sebagaimana dikutip oleh Aisyah Abdurrahman, menjelaskan bahwa amanat pada ayat di atas, secara umum diartikan sebagai seluruh amanat dalam hal agama dan kehidupan manusia. Sedangkan al-Asfahani mengartikan amanat sebagai akal, karena dengan akal dihasilkan pengertian tauhid, pelaksanaan keadilan, pelajaran huruf-huruf hijaiyah, segala yang dapat diketahui dan diperbuat oleh manusia tentang keindahan dan dengan akal manusia diunggulkan dari makhluk lainnya.<sup>5</sup>

Abdurrahman Sholeh juga mengatakan hal yang sama, bahwa amanat yang ditunjukkan dalam surat al-Ahzab ayat 72 berarti agama atau pengabdian atau perintah Allah SWT. Manusia yang mampu memenuhi amanat Allah SWT ini selanjutnya disebut sebagai khalifah.

- 4) Manusia terkait dengan moral atau sopan santun.

Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam surat al-Ahqaf ayat 15 yang berarti: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula), mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa : “Ya Tuhan ku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepada ku dan kepada ibu bapak ku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepada ku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucu ku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (Qs. al-Kahfi : 15)

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat di atas memberikan penjelasan bahwa manusia hendaklah benar-benar taat kepada Allah SWT sepanjang hidupnya. Allah SWT telah memerintahkan dan memberikan pesan kepada manusia dengan wasiat yang baik agar berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua siapapun dan apapun agamanya, kepercayaannya serta bagaimanapun sikap atau kelakuan orang tuanya tersebut. Namun apabila diperintahkan berbuat yang berlawanan dengan ajaran agama Islam, maka tidak diperbolehkan mengikutinya. Hal ini tidak menyebabkan manusia sebagai anak yang durhaka, karena pada dasarnya harus mendahulukan kepentingan Allah SWT daripada kepentingan orangtua.<sup>6</sup>

## b. Al-Ins

Istilah al-Ins disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali dalam 9 surat. Al-Ins, memiliki arti tidak liar atau tidak biadab, istilah al-Ins kebalikan dari istilah al-jins yang bersifat metafisik dan liar. Jin hidup bebas di alam yang tidak dapat dirasakan dengan panca indra. Berbeda dengan manusia yang disebut menggunakan istilah al-Ins sebagai makhluk yang tidak liar, artinya jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan jin, maka manusia adalah makhluk yang kasat mata, sedangkan jin adalah makhluk halus yang tidak tampak. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam surat al-An'am ayat 112 yang berarti: Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu

<sup>5</sup> Aisyah Abdurrahman, *Manusia, Sensitivitas Hermenentika Al-Qura'n*, Terj. M. Adib Al-Arif, (Yogyakarta : LKPSM, 1997), Cet. Ke-I, H. 63

<sup>6</sup> Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori Pendidikan Menurut Al-Qura'n*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), Cet. Ke-I, H. 55

(manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (Qs. al-An'am : 112)

Jadi istilah al-Ins selalu dirangkaikan dengan kalimat al-jinn, sebagai lawan kata yang menunjukkan bahwa manusia tidak liar, tidak buas seperti jin. Manusia yang lemah imannya berpotensi untuk tergoda syetan, oleh karena itu manusia perlu diingatkan kepada hal-hal yang baik agar tidak terjerumus kepada rayuan syetan. Hal ini sebagai bentuk ujian kepada manusia agar selalu berhati-hati, karena segala sesuatu yang tidak dipikirkan dengan baik akan mendatangkan keburukan. Apabila manusia sudah mampu melewati segala hal yang akan menipunya tentu akan menjadikan diri manusia itu lebih kuat. Untuk itulah, agar manusia ini tidak terjerumus kepada hal-hal yang akan mendatangkan kemudharatan bagi dirinya, diperlukan bimbingan dan arahan agar manusia mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya dan merubahnya kepada hal-hal yang positif.<sup>7</sup>

#### c. Al-Basyar

Istilah al-Basyar disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali dalam 26 surat. Al-Basyar berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya.<sup>8</sup> Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut. Dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti : makan, minum, kebahagiaan dan sebagainya.<sup>9</sup>

Ayat Al-Qur'an menggunakan kata al-Basyar mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia terjadi melalui beberapa tahapan sehingga mencapai tahap kedewasaan. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam surat ar-Rum ayat 20 yang berarti: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (Qs. ar-Ruum : 20)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa bukti sebagian dari kekuasaan Allah SWT ialah telah menciptakan asal-usul kejadian manusia dari tanah yang diketahui tidak memiliki unsur kehidupan dan tanpa diduga oleh siapapun menjadi manusia yang berkembang biak dan bertebaran dimuka bumi.<sup>10</sup>

Kata al-Basyar digunakan Alquran untuk menunjuk manusia pada umumnya yang memiliki persamaan dalam potensi kemanusiaan tanpa mempertimbangkan perbedaan dalam sifat individual, tingkat kecerdasan, emosional dan lain sebagainya. Istilah al-Basyar mengesankan pencapaian masa kedewasaan dan kemampuan berhubungan seks. Jadi terlihat bahwa al-Basyar dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Dalam istilah al-Basyar terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis, yaitu berkembang biak. Proses dan fase perkembangan manusia sebagai makhluk biologis, yaitu:

- 1) Prenatal (sebelum lahir), proses penciptaan manusia berawal dari pembuahan (pembuahan sel dengan sperma) di dalam rahim.
- 2) Postnatal (sesudah lahir) proses perkembangan dari bayi, remaja, dewasa dan usia lanjut.<sup>11</sup>

Jadi, al-Basyar senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriah yang mempunyai bentuk tubuh sama, makan dan minum dari bahan yang sama di bumi ini. Melalui proses pendidikan yang baik, peran manusia sebagai makhluk biologis dalam upaya memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier dapat terwujud dengan benar sesuai tuntunan penciptanya. Sehingga manusia dapat menikmati kehidupannya sesuai dengan standar kebutuhan yang diperlukannya.

#### d. Bani Adam

---

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), H. 2

<sup>9</sup> Islamiyah, I. (2020). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi Al-Basyar, Al-Insan Dan Al-Nas). *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 41-58.

<sup>10</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Damsyiqi, *Op.Cit.*, Juz. 11, H. 37

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), H. 19

Istilah Bani Adam disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali pada 3 surat. Istilah Bani Adam menjelaskan bagaimana manusia lebih unggul dibandingkan makhluk Allah SWT yang lain. Sehingga makhluk yang lain tunduk kepada manusia dan dipersiapkan untuk kemaslahatan manusia. Kata Bani Adam lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah kemana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan.

Bani Adam menunjukkan kepada manusia secara umum berdasarkan tiga aspek, yaitu : pertama, berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Kedua, mengingatkan manusia agar tidak melakukan perbuatan dosa. Ketiga, memanfaatkan segala yang ada di bumi untuk beribadah kepadanya.<sup>12</sup> Semua hal itu adalah peringatan dan anjuran Allah SWT dalam memuliakan keturunan Adam. Agar ketiga aspek yang melekat pada diri manusia selaku Bani Adam dapat direalisasikan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan Allah SWT, perlu mendapatkan arahan maupun bimbingan sebagai hak manusia untuk mendapatkan pendidikan yang mampu menciptakan pribadi manusia berbudaya Islamiyah.<sup>13</sup> Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam surat al-Isra' ayat 70 yang berarti: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Qs. al-Isra' : 70)

e. An-Nas

Istilah an-Nas paling banyak disebutkan dalam Al-Qura'n sebanyak 240 kali pada 53 surat. Istilah an-Nas ditunjukkan kepada manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya dari awal terciptanya seorang manusia sepasang laki-laki dan wanita. Ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan saling membantu.<sup>14</sup> Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berarti: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. al-Hujurat : 13)

Ayat di atas menjadi prinsip hubungan manusia, karena tidak ditujukan kepada orang beriman melainkan kepada seluruh manusia. Manusia sebagai makhluk sosial untuk saling mengenal memiliki peranan dalam upaya menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Melalui proses pendidikan, mengajarkan bagaimana manusia hidup di lingkungan sosial sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini mampu membentuk pemahaman bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan.<sup>15</sup>

## 2. Implikasi Istilah Manusia Dalam Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Islam

a. Daya Cipta dan unguap (Inovasi )

Al-Insan telah dikaruniai potensi sebagai pelajar dan juga pengajar. Namun, apabila potensi tersebut tidak dilahirkan, maka ia tidak akan dapat keluar maksimal. Oleh karena itu, bantuan ataupun pengajaran dari orang lain dalam rangka melahirkan potensi tersebut sangatlah dibutuhkan. Hal ini selaras dengan pengertian pendidikan di atas, karena hanya dengan pendidikan al-Insan akan mampu mengaktualisasikan dirinya yang senantiasa akan memakmurkan bumi ini.

Upaya pengajaran dan pelatihan yang melibatkan jasmani dan rohani dalam mengisi peranan dan penanaman nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi al-Insan untuk beramal saleh dalam kehidupan dunia dan ketenangan di akhirat.<sup>16</sup>

<sup>12</sup> Ramli, M. (2015). Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 13(23), 133-134.

<sup>13</sup> Widiani, D. (2018). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 185-196.

<sup>14</sup> Surasman, O. (2020). Pendidikan Robbaniyyah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 79-102.

<sup>15</sup> Ibrahim, S. (2017). Pendidikan Tentang Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243-256.

<sup>16</sup> Ainusyamsi, F. Y., & Husni, H. (2021). Perspektif Al-Qur'an Tentang Pembebasan Manusia Melalui Pendidikan Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 51-60.



Pelaku Pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu: pendidik dan peserta didik. Pertama, pendidik dalam istilah al-Insan pada pendidikan Islam, ialah : seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik, baik itu dari aspek jasmani maupun rohani agar mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

Tanggung jawab pendidik sebagai al-Insan, bukan hanya sebatas tanggung jawab moral kepada peserta didik, melainkan tanggung jawab dalam kebutuhan jasmani dan rohani yang bernilai Ilahiyah. Karena, tanggung jawab pendidik dalam Islam bernilai keagamaan yang nanti akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.<sup>17</sup>

Kedua, peserta didik dalam istilah al-Insan pada pendidikan Islam, ialah : sekelompok orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis yang menjadi karakteristik dari peserta didik yang perlu mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari seorang pendidik, agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang kuat baik dari psikis maupun fisik. Tujuan pendidikan Islam sebagai al-Ins, diantaranya ialah :

- 1) Meningkatkan jiwa dalam kesetiaan hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qura'n.
- 2) Pendidikan akhlak bertujuan mengetahui perbedaan tingkah laku manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perilaku yang baik dan menjauhkan diri dari perilaku yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu sama lain, tidak ada perkelahian dan peperangan sesama manusia. Hal yang perlu dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir. Akan tetapi tindakan lahir tidak dapat terjadi, apabila tidak didahului oleh gerak bathin, maka tindakan bathin diatur oleh akhlak. Maka tidak akan terjadi perkelahian jika tidak didahului oleh tindakan bathin yang saling benci-membenci (hasad). Oleh karena itu setiap al-Ins diwajibkan dapat menguasai bathinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena sebagai penggerak dari segala tindakan lahir.
- 3) Tujuan pendidikan keberagamaan adalah membentuk al-Ins agar menjadi manusia yang "beragama". Manusia "beragama" tentu saja tidak hanya mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan dan melaksanakan perintah agama dalam kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu, untuk menciptakan tujuan pendidikan keberagamaan yang baik pada lembaga pendidikan, diperlukan perencanaan, persiapan dan kemampuan pendidik agama serta dukungan yang cukup dari sekolah, orangtua serta masyarakat agar pendidikan agama bisa menyentuh tujuan dari pendidikan keberagamaan untuk seluruh manusia.

## b. Pembentukan Karakter

sebagai al-Ins bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dan taat kepada Allah SWT, terhindar dari perbuatan yang tercela karena digoda oleh syetan. Menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji sehingga kesucian jiwanya tetap terjaga.

Peserta didik sebagai al-Ins dalam pendidikan Islam ialah : sekelompok orang yang belum dewasa, memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah SWT, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu. Agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa, karena peserta didik sebagai al-Ins akan mudah tertipu oleh setan untuk tidak mengikuti perbuatan baik. Hal ini dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 112 yang menegaskan bahwa musuh-musuh berasal dari jenis jin dan manusia yang membisikkan perkataan yang indah untuk tujuan menipu bagi siapa yang taat kepada Allah SWT dan melakukan amal kebaikan.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Rosyidah, A. (2021). Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 1-17.

<sup>18</sup> Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim | Journal Of Islamic Education*, 1(1), 21-46.

Pendidikan akhlak bertujuan mengetahui perbedaan tingkah laku manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perilaku yang baik dan menjauhkan diri dari perilaku yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu sama lain, tidak ada perkelahian dan peperangan sesama manusia. Hal yang perlu dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir. Akan tetapi tindakan lahir tidak dapat terjadi, apabila tidak didahului oleh gerak batin, maka tindakan bathin diatur oleh akhlak. Maka tidak akan terjadi perkelahian jika tidak didahului oleh tindakan batin yang saling benci-membenci (hasad). Oleh karena itu setiap al-Ins diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena sebagai penggerak dari segala tindakan lahir.<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan keberagamaan adalah membentuk al-Ins agar menjadi manusia yang “beragama”. Manusia “beragama” tentu saja tidak hanya mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan dan melaksanakan perintah agama dalam kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu, untuk menciptakan tujuan pendidikan keberagamaan yang baik pada lembaga pendidikan, diperlukan perencanaan, persiapan dan kemampuan pendidik agama serta dukungan yang cukup dari sekolah, orangtua serta masyarakat agar pendidikan agama bisa menyentuh tujuan dari pendidikan keberagamaan untuk seluruh manusia.<sup>20</sup>

- 1) Mengajarkan peserta didik untuk selalu berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 31. Peserta didik seharusnya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, agar hidup lebih terarah sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT.
- 2) Mengingatkan peserta didik untuk tidak melakukan perbuatan dosa, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 26. Pendidik harus mengajarkan kepada peserta didik bahwa segala perbuatan yang termasuk dosa besar dapat merusak iman seseorang dan hidup menjadi tidak tenang.
- 3) Beribadah dan mentauhidkan Allah SWT, dijelaskan dalam surat al-Israa' ayat 70. Semua bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah SWT dan tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya sedikitpun, seperti : do'a, shalat, khauf (takut), raj'a (harapan), tawakkal (berserah diri) dan sebagainya.

#### c. Pengembangan Kreativitas

Al-Basyar memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis yang memiliki berbagai sifat. Kata al-Basyar ditunjukkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali yang mempunyai persamaan dengan ciri pokok manusia sebagai makhluk biologis. Hal ini dijelaskan dalam surat Maryam ayat 17, 26 dan surat Mudassir ayat 25,26.

Al -Basyar ialah : suatu proses yang dilakukan secara bertahap dalam menjaga dan memelihara peserta didik, mengembangkan bakat dan potensi peserta didik agar kebutuhan biologisnya tercapai sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik serta mengarahkan potensi dan bakat tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan fisik dan psikis peserta didik.<sup>21</sup>

Tujuan pendidikan Islam sebagai al-Ins, diantaranya ialah :

Meningkatkan jiwa dalam kesetiaan hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qura'n.

Pendidikan akhlak bertujuan mengetahui perbedaan tingkah laku manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perilaku yang baik dan menjauhkan diri dari perilaku yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu sama lain, tidak ada perkelahian dan peperangan sesama manusia. Hal yang perlu dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir. Akan tetapi tindakan lahir tidak dapat terjadi, apabila tidak didahului oleh gerak bathin, maka tindakan bathin diatur oleh akhlak. Maka tidak akan terjadi perkelahian jika tidak didahului oleh tindakan bathin yang saling

<sup>19</sup> Gaffar, A. (2016). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an.

<sup>20</sup> Idris, M., & Enghariano, D. A. (2020). Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 1-16.

<sup>21</sup> Nata, H. A. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.



benci-membenci (hasad). Oleh karena itu setiap al-Ins diwajibkan dapat menguasai bathinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena sebagai penggerak dari segala tindakan lahir.

Tujuan pendidikan keberagamaan adalah membentuk al-Ins agar menjadi manusia yang "beragama". Manusia "beragama" tentu saja tidak hanya mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan dan melaksanakan perintah agama dalam kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu, untuk menciptakan tujuan pendidikan keberagamaan yang baik pada lembaga pendidikan, diperlukan perencanaan, persiapan dan kemampuan pendidik agama serta dukungan yang cukup dari sekolah, orangtua serta masyarakat agar pendidikan agama bisa menyentuh tujuan dari pendidikan keberagamaan untuk seluruh manusia.

#### d. Sosialisasi

Pengarahan dan bimbingan yang dilakukan pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dengan menjalankan semua aturan-aturan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan mengingatkan peserta didik untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 26 dan 35. Bani Adam lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi petunjuk ke arah mana dan dalam bentuk apa aktivitas yang perlu dilakukan.

Omar Muhammad al-Thoumi Al-Syaibani sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Hal ini lebih menekankan kepada perubahan tingkah laku dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menuju yang aktual, dari yang pasif menuju yang aktif. Cara mengubah tingkah laku tersebut melalui proses pembelajaran, dimana perubahan tingkah laku mencakup semua yang ada pada diri individu maupun masyarakat (etika sosial), sehingga melahirkan pribadi yang memiliki kesalehan sosial.<sup>22</sup>

Pengertian pendidikan Islam di atas sangat dekat artinya dengan pengertian pendidikan Islam dalam istilah an-Nas, yaitu : perubahan tingkah laku peserta didik menuju kepada hal yang baik melalui proses pembelajaran, agar menciptakan pribadi yang memiliki kesalehan dalam hubungan kehidupan pribadi maupun hubungan sosial.

Tujuan pendidikan Islam sebagai pelaku an-Nas, ialah : sebagai makhluk sosial yang menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui kehidupan sosial. Manifestasi manusia sebagai makhluk sosial, nampak pada kenyataan bahwa tidak pernah ada manusia yang mampu menjalani kehidupan ini tanpa bantuan orang lain. Dengan adanya interaksi manusia dengan yang lain akan meningkatkan hubungan manusia dalam kehidupan agar lebih saling mengenal dan menjalin hubungan silaturahmi. Hal ini juga tergambar dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang menerangkan bahwa manusia itu hidup untuk saling kenal-mengenal.

## SIMPULAN

Manusia disebut Allah SWT dengan berbagai term yang mencerminkan karakteristik manusia dan setiap pemahaman term memiliki implikasi terhadap konsep pendidikan. Manusia sebagai makhluk yang paling lengkap potensinya dibandingkan makhluk yang lain, manusia memiliki jasmani dan rohani, memiliki kelebihan dan kekurangan dan berdimensi sebagai makhluk individu dan sosial, agar tercapainya tujuan hidup duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu manusia memerlukan pendidikan yang relevan dengan karakteristik mereka. 1) Makna istilah manusia dalam Al-Qur'an disebut dengan beberapa nama, yaitu : al-Insan, sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan dan kelemahan, dihubungkan dengan proses penciptaan. Al-Ins, sebagai makhluk yang tidak liar. Al-Basyar, sebagai makhluk biologis. Bani Adam, sebagai makhluk yang berbudaya yang mengingatkan untuk tidak melakukan perbuatan dosa dan beribadah kepada Allah SWT. An-Nas, sebagai makhluk sosial. 2) Implikasi makna istilah manusia dalam Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam menerapkan proses pendidikan yang berbeda-beda, pertama, al-Insan, pendidikannya mengembangkan

<sup>22</sup> Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(1), 51-61.



dimensi fisik, rohani dan akal dengan memadukan ilmu umum dan ilmu agama agar pelaku pendidikan beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kedua, al-Ins, pendidikannya mengajarkan untuk tidak melakukan perbuatan tercela dengan menerapkan ilmu fardhu dan fardhu kifayah agar pelaku pendidikan meningkatkan ketakwaan rohani, akhlak dan keberagamaan. Ketiga, al-Basyar, pendidikannya mengarahkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan memadukan ilmu umum dan ilmu agama agar pelaku pendidikan mengembangkan segala potensinya sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya. Keempat, Bani Adam, pendidikannya mengajarkan cara bertanggung jawab dan melaksanakan syariat Allah SWT dengan memadukan ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sains, agar pelaku pendidikan beribadah kepada Allah SWT dan tidak melakukan perbuatan dosa. Kelima, an-Nas pendidikannya bertanggung jawab dalam mengembangkan dimensi sosial dengan memadukan berbagai ilmu komprehensif agar pelaku pendidikan saling mengenal dan saling bersilaturahmi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Pascasarjana Universitas Muhamadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan tulisan ini..

## DAFTAR PUSTAKA

### *Buku Teks*

Abdurrahman Shaleh Abdullah. (1990). *Teori Pendidikan Menurut Al-Qura'n*. (Jakarta : Rineka Cipta. Cet. Ke-I

Aisyah Abdurrahman. (1997) *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika Al-Qura'n*, Terj. M. Adib Al-Arif, (Yogyakarta : LKPSM)Cet. Ke-I.

Jalaluddin.( 2003). *Teologi Pendidikan*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)

Musa Asy'ari. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qura'n* (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam)

Ramayulis.( 2013). *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia)

Samsul Nizar. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis. Teoritis Dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers)

### *Jurnal Ilmiah*

Ainusyamsi, F. Y., & Husni, H. (2021). Perspektif Al-Qur'an Tentang Pembebasan Manusia Melalui Pendidikan Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 51-60.

Gaffar, A. (2016). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an.

Ibrahim, S. (2017). Pendidikan Tentang Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243-256.

Idris, M., & Enghariano, D. A. (2020). Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 1-16.

Islamiyah, I. (2020). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi Al-Basyar, Al-Insan Dan Al-Nas). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 41-58.

Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(1), 51-61.

Nata, H. A. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.

Muhlasin, M. (2019). Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Idarotuna*, 1(2), 126-140.

Ramli, M. (2015). Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 13(23), 133-134.

Rosyidah, A. (2021). Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 1-17.

Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim/ Journal Of Islamic Education*, 1(1), 21-46.



Surasman, O. (2020). Pendidikan Robbaniyyah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 79-102.

Widiani, D. (2018). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 185-196.